

## **Keberadaan Pendidikan Inklusi Di SD Sayangan Saat Ini**

**Silvia Ayu Safitri<sup>1\*</sup>, Annisa Orinella<sup>2</sup>, Dianggit Miftakhul Jannah<sup>3</sup>, Artika Dewi Rahayu<sup>4</sup>,  
Luncana Faridhoh Sasmito<sup>5</sup>**

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[silviasafitri089@gmail.com](mailto:silviasafitri089@gmail.com)\*

<sup>2</sup>[anisaorinella17@gmail.com](mailto:anisaorinella17@gmail.com)

<sup>3</sup>[dianggit3@gmail.com](mailto:dianggit3@gmail.com)

<sup>4</sup>[artikadewirahayu123@gmail.com](mailto:artikadewirahayu123@gmail.com)

<sup>5</sup>[luncanafs@gmail.com](mailto:luncanafs@gmail.com)

\*korespondensi penulis

---

### **Kata-kata kunci:**

Kata kunci 1; pendidikan inklusi  
Kata kunci 2; layanan  
Kata kunci 3; sekolah dasar  
Kata kunci 4; kurikulum

---

---

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang keberadaan pendidikan inklusi di SD Sayangan saat ini yaitu tentang manfaat beserta prinsip-prinsip pembelajarannya. Didalam proses pelaksanaan di sekolah inklusi yang cukup rumit yang berawal dari keberadaan anak berkebutuhan khusus itu sendiri sampai dengan kurikulum yang harus di selaraskan dalam substansi beserta penerapannya. Disamping masalah tersebut di atas masih banyak hal yang perlu untuk diprioritaskan dalam permasalahan ini diantaranya tentang hal anak berkebutuhan khusus, sumber daya manusia, kurikulum serta peran masyarakat yang harus dioptimalkan peranannya agar keberadaan pendidikan inklusi di sekolah dasar semakin berkembang dengan baik.

---

### **Keywords:**

Keyword 1; inclusive education  
Keyword 2; services  
Keyword 3; elementary school  
Keyword 4; curriculum

---

---

### **ABSTRACT**

*This article aims to describe the existence of inclusive education in Sayangan Elementary School today, namely the benefits and principles of learning. In the implementation process in inclusive schools which is quite complicated, starting from the existence of children with special needs themselves to the curriculum that must be aligned in substance and its implementation. In addition to the problems mentioned above, there are still many things that need to be prioritized in this problem, including children with special needs, human resources, curriculum and the role of society whose role must be optimized so that the existence of inclusive education in elementary schools continues to develop well.*

---

## **Pendahuluan**

Inklusi adalah istilah pendidikan untuk memasukkan anak berkebutuhan khusus dalam program sekolah reguler. Istilah inklusi juga dapat diartikan sebagai memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri sendiri. Pendidikan yang memberikan kepada semua siswa yang memiliki keistimewaan fisik dan mental (baik siswa penyandang disabilitas maupun siswa yang memiliki kecerdasan/berbakat) untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan bersama masyarakat umum Sistem (RI, 2029). Harapan yang ditawarkan oleh keberadaan pendidikan inklusi di sekolah inklusi adalah agar anak berkebutuhan khusus di berbagai daerah mulai mendapatkan pendidikan yang memadai dan inklusif, tanpa memandang disabilitasnya.

Pada saat ini hampir setiap provinsi di Indonesia sudah tersebar sekolah yang memberlakukan pendidikan inklusi, anak, hal tersebut menunjukkan bahwa 10% populasi anak-anak adalah anak

---

berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan pelayanan, baik pelayanan kesehatan maupun pelayanan pendidikan (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Guru adalah seorang pendidik yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari usia dini sampai ke perguruan tinggi. Guru sebagai ujung tombak pendidikan yang dianggap pandai dan berwawasan, sehingga guru dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dengan mendidik anak tanpa membedakan (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru harus memiliki kompetensi diberbagai bidang ilmu terutama guru sekolah dasar sehingga guru tersebut dianggap sebagai guru yang berkompeten.

Masih kurangnya keterampilan guru tersebut disebabkan oleh minimnya pemahaman guru akan pentingnya mempelajari tentang anak berkebutuhan khusus. Guru hanya melakukan tanggung jawab sebagai pengajar bagi siswa-siswanya namun kurang mendalam dalam memahami permasalahan yang terjadi pada masing-masing siswa. Selain itu juga kurangnya pengalaman guru berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah sehingga guru lebih banyak mengandalkan GPK dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan permasalahan yang terjadi disekolah adalah kurangnya kompetensi guru dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan inklusi saat ini antara lain; 1) tentang kejelasan tujuan dan manfaat pendidikan inklusi; 2) prinsip-prinsip pembelajaran. dalam pendidikan inklusi; 3) proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi; 4) peran guru dan orang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dan sikap masyarakat terhadap pendidikan inklusi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari literatur, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk menganalisis data yang diperoleh dari sumber data.

## **Hasil dan pembahasan**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik. Intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Anak yang mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik. Tidak mudah untuk untuk mengetahui bahwa seorang anak dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan derajat dan frekuensi penyimpangan dari suatu norma. Seorang anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda dari norma sedemikian signifikan dan sedemikian sering sehingga merusak keberhasilan mereka dalam aktivitas sosial, pribadi, atau pendidikan. Kategori anak berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan oleh profesional sebagai tidak mampu (disabled), mempunyai kesulitan (impaired), terganggu (disordered), cacat (handicapped), atau berkelainan (expectional).

Seseorang yang tidak mampu (disabled) adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan karena adanya kekurangan fisik yang akan mengganggu masalah belajar atau penyesuaian sosial, misalnya dalam penglihatan (low vision), pendengaran atau cacat fisik (orthopedic impairments dan health impairments) dan masalah kesehatan lainnya (epilepsy, juvenile diabetes mellitus, hemophilia, cystic fibrosis, sickle cell anemia, jantung, cancer). Seseorang yang mempunyai kesulitan (impaired) dalam fisiknya juga akan mempunyai masalah yang sama dengan orang yang tidak mampu (disabled). Seseorang yang terganggu (disordered) dalam hal belajar, sehingga dapat disebut mempunyai gangguan belajar. Atau terganggu perilakunya dapat disebut mempunyai gangguan perilaku. Seseorang disebut cacat (handicapped) apabila ia mempunyai kesulitan dalam merespons atau menyesuaikan diri dengan lingkungan karena adanya masalah inteligensi, fisik dan emosi. Hal ini biasan ya dialami pada anak autisme, retardasi mental/slow learner, down syndrome, gangguan belajar/learning disabilities (disleksia, diskalkulia, disgrafia, inattensi), attention deficit disorder (ADD), attention deficit

hyperactivity disorder (ADHD), pervasive development disorder (PDD), dan gangguan komunikasi. Seseorang disebut berkelainan (exceptional) apabila mempunyai kelebihan dari anak seumurnya. Misalnya anak yang sangat cerdas dan mempunyai bakat yang sangat menonjol.

Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi:

#### 1. Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut pendapat Smith (2006:14) tujuan pendidikan inklusi antara lain:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional, mental, maupun peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keaneka-ragaman dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik.

Tujuan pendidikan inklusi di Indonesia diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional. Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia (Depdiknas, 2009: 10-11):

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

#### 2. Manfaat Pendidikan Inklusi

Manfaat pendidikan inklusi menurut Kustawan (2013) yaitu:

- a. Menjamin semua siswa berkebutuhan khusus mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu diberbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.
- b. Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi secara optimal adalah mutlak harus dilakukan oleh pemerintah dan sekolah.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Pendidikan Insklusi:

Pada prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusi secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi peserta didik pada umumnya. Prinsip umum (Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Kegiatan Pembelajaran, 2007: 9-10)

- a. Prinsip motivasi
- b. Prinsip latar/konteks
- c. Prinsip keterarahan
- d. Prinsip hubungan sosial
- e. Prinsip belajar sambil bekerja
- f. Prinsip individualisasi
- g. Prinsip menemukan
- h. Prinsip pemecahan masalah

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, ada beberapa prinsip umum yang harus dipahami oleh setiap penyelenggara pendidikan (kepala sekolah, guru, staf administrasi, dll). Adapun prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang ramah

Pendidikan inklusi harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah dan terbuka dalam menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan yang ada. Sekolah yang "ramah" juga berarti memberikan hak kepada anak untuk belajar dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin

didalam lingkungan yang aman dan terbuka. Selain itu "ramah" juga berarti guru menunjukkan sikap positif dan mendukung pada peserta didik tanpa terkecuali dan tidak menganggap ABK sebagai beban.

b. Pengembangan seoptimal mungkin

Pada dasarnya, setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

c. Kerjasama

Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

d. Perubahan sistem

Sekolah harus berani fleksibel dalam implementasi penyelenggaraan pendidikan. Perlu diperhatikan setting kelas yang cocok, kemungkinan perlunya modifikasi program belajar, dan sistem penilaian yang sesuai bagi masing-masing ABK. Menelaah semua penjelasan di atas, maka dalam pelaksanaannya sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan untuk mengakomodasi kebutuhan khusus dari setiap peserta didik.

### Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi:

Dalam proses pembelajaran RPP dan media, strategi pembelajaran mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi model dan metode pembelajaran. Ada beberapa mode yang umum digunakan guru untuk anak berkebutuhan khusus yaitu communication, task analisis, direct instruction, prompt (Husen, 2018), (Oki Dermawan, 2013) berpendapat Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. (Yunani, et al., 2021) menambahkan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi siswa, akan memberikan kenyamanan baik bagi pendidik, siswa dan lin pembelajaran. (Sunanto Juang dan Hidayat, 2016) menyatakan penyandang 4/7 memerlukan strategi yang berbeda dengan anak-anak tuna rungu, ataupun anak-grahita.

Untuk strategi pembelajaran yang harus sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, tambahan waktu untuk anak kebutuhan khusus belajar di kelas khusus juga memberikan dampak yang positif untuk keberhasilannya. Perolehan persentase untuk tambahan waktu belajar yaitu 73% artinya sekolah memberikan hak kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar di ruang khusus mengenai materi yang tidak dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat (Agung, 2016) siswa yang mengalami kesulitan belajar/berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan jam belajar yang biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Pemberian tambahan jam belajar untuk anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, karena tidak semua materi dapat diserap oleh ABK sewaktu belajar dengan siswa normal. ABK cenderung tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Sependapat dengan (Agung, 2016) guru menyampaikan materi pelajaran yang diselingi dengan sedikit permainan atau dibawah rata-rata.

Selanjutnya menganalisis kebutuhan antara lain kurikulum, kelas dan model layanan untuk anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan siswa normal relatif sama yaitu menggunakan kurikulum nasional, akan tetapi dalam penerapannya ada beberapa sekolah memodifikasi kurikulum sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Meskipun anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler tingkat kelasnya sama, akan tetapi kemampuan mereka berbeda signifikan. Sesuai dengan pendapat (Aslan, 2017) bahwa kognitif anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak normal, sehingga kurikulum mestinya berbeda. Dalam memodifikasi kurikulum sangat bergantung pada jenis anak berkebutuhan khusus karena ketunaan yang berbeda menyebabkan kebutuhan yang berbeda pula. Sesuai pendapat (Wahyuno, 2014) bahwa pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusi tingkat pendidikan dasar, perlu mempertimbangkan adanya kebutuhan-kebutuhan khusus dari anak kebutuhan khusus yang belum terakomodasi dalam kurikulum reguler. Menurut (Angreni & Sari, 2020) ada 4 model pengembangan

kurikulum yaitu model duplikasi, model modifikasi, model substitusi, model omisi. Jadi dengan model kurikulum sekolah bisa memenuhi kebutuhan anak kebutuhan khusus sesuai hambataannya.

Dalam permasalahan yang ada dalam pelaksanaan implementasi pendidikan inklusi di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum memperoleh hak pendidikan

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik pada 2016 menunjukkan, dari 4,6 juta anak yang tidak sekolah, 1 juta di antaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah ABK di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Saat ini jumlah ABK yang sudah mendapat layanan pendidikan baru mencapai angka 18%, sekitar 115 ribu ABK bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Masih ada sekitar 82 % ABK yang belum mendapatkan hak pendidikan.

2. Permasalahan sumber daya manusia (SDM) guru

Dalam implementasinya, masih terdapat kekurangan guru, terutama GPK. Artinya, peraturan sebagaimana dikemukakan di atas tidak dapat dijalankan karena adanya kendala kurangnya sumber daya guru, khususnya GPK, di daerah. Keberadaan mereka masih dirasakan menjadi masalah utama, khususnya bagi sekolah yang lokasinya terlalu jauh dari SLB, karena sering kali GPK merupakan guru SLB yang mendapat tugas khusus. Penugasan khusus guru SLB seringkali masih menjadi masalah karena kebijakan tentang hal ini belum berjalan semestinya.

3. Permasalahan kurikulum

Pendidikan inklusi membutuhkan kurikulum yang fleksibel terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus yang mempunyai karakteristik berbeda. Sebagaimana dikemukakan oleh Lismaya (2008), bahwa: "kurikulum pendidikan inklusi adalah kurikulum nasional dan kurikulum lokal, dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integritas antara pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika sesuai dengan kadar potensi masing-masing siswa.

4. Persepsi masyarakat yang kurang mendukung pendidikan inklusi.

Persepsi masyarakat dan juga penyelenggara sekolah serta guru terhadap pendidikan inklusi, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan inklusi. Sebagaimana dikemukakan dalam laporan situasi pendidikan inklusi di Indonesia dan Malaysia, banyak orang tua enggan mengirim anak berkebutuhan khusus ke sekolah biasa, karena khawatir akan mendapat penolakan atau diskriminasi.

### Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi:

1. Peran Orang Tua

Secara umum, bahwa peranan dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- a. Sebagai pendamping utama (as aids), yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanaman dan pendidikan anak.
- b. Sebagai advokat (as advocates), yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
- c. Sebagai sumber (as resources), menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
- d. Sebagai guru (as teacher), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah
- e. Sebagai diagnostisian (diagnosticians), penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah 10 dalam hal ini guru dan orang tua mempunyai tugas untuk berkolaborasi dalam memberikan informasi tentang perkembangan, keterampilan, motivasi, rentang perhatiannya, penerimaan sosial dan penyesuaian emosional anak, yang dapat diperoleh dengan mengisi rating scale tentang perilaku anak pada waktu identifikasi dan assesmen.



Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan inklusi adalah:

- a. Advokasi bagi pendidikan anak mereka
- b. Sebagai kolaborator dan rekomendator bagi para profesional untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang cara mereka menangani anak mereka di rumah agar mudah dalam memutuskan masalah pendidikan bagi anak
- c. Memberikan sebuah pengakuan terhadap eksistensi anak dengan memberikan mereka akses untuk bisa hidup didalam kalangan yang lebih umum
- d. Melibatkan diri kedalam proses belajar mengajar anak secara aktif, guna memberikan dukungan bagi pembelajaran dan pengembangan yang efektif bagi anak

## 2. Peran Guru

Dalam pendidikan inklusi guru memiliki beragam peran, peran utama seorang guru kelas dalam sekolah inklusi yaitu:

- a. Menciptakan iklim belajar yang kondusif
- b. Menyusun dan melaksanakan assesment akademik dan non akademik dan non akademik pada semua anak.
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian

## Simpulan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama, yaitu hak untuk pendidikan. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi ini dinilai dapat mengembangkan secara maksimal bakat anak, karena seperti diketahui setiap anak memiliki potensi bakal yang berbeda-beda. Tujuan dan manfaat pendidikan inklusi yaitu untuk memberikan hak yang sama bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi juga harus berprinsip ramah dan juga seoptimal mungkin. Oleh karena itu, guru berperan penting untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan inklusi di Indonesia.

## Referensi

- Andriani, O., Soraya, A. N., Sari, N., & Gunawan, A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 31–41. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1413>
- Hakim, A. R., Santoso, A. B., Muryadi, A. D., Febrianti, R., Elia, A., Aditya, N., Jasmani, P., Guru, P., & Dasar, S. (2025). *Pendidikan inklusi sebagai pembangun sumberdaya manusia*. 25(1), 1–7.
- Nuruddin. (2022). Trend Penelitian Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Ēl-Midad : Jurnal PGMI*, 14(2), 167–196.
- Qistan, R. R., Luh, N., & Desira, I. (2024). *Perspektif Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi : Temuan dari Tinjauan Literatur*. 8(5), 1257–1268. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5946>
- Tugiah, T., & Trisoni, R. (2022). Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anak Inklusif Di Kamang Baru. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(12), 1387–1397. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i12.518>
- Utami, L. T. (2022). Keberadaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Saat Ini. *Jurnal Exponential*, 3(2), 374–380. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Waki, A. (2018). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Provinsi Jawa-Barat. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 79–83. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.17>